

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terkenal dengan karakteristik masyarakatnya yang ramah, arif, suka menolong, toleransi saling menghormati dan berbagai perilaku moralitas positif lainnya. Sifat – sifat seperti itu hampir merata dalam semua lapisan masyarakat yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sehingga diketahui bahwa negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang dilindungi dalam kehidupannya. Tersusunnya nilai-nilai luhur yang mampu merancang pola pikir masyarakat bangsa Indonesia karena adat istiadatnya yang begitu kuat, yang akhirnya menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Meskipun tradisi dan budaya masing-masing daerah berbeda, namun pada umumnya memiliki nilai-nilai dasar yang sama. Maka dari itu, budaya menjadi salah satu unsur penting untuk diangkat. Salah satu yang berhubungan dengan budaya tersebut dalam kesehariannya adalah budaya suku Baduy. Baduy atau orang Kanekes merupakan salah satu kelompok masyarakat adat Sunda yang berada di Wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan istilah yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat Baduy. Berawal dari julukan Baduy, para pengamat Belanda yang menyamakan mereka dengan kelompok Badawi Timur Tengah, yang merupakan masyarakat pendatang (nomaden).

Budaya Sunda suku Baduy memiliki identitas sendiri yang memberikan ciri khas yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu ciri khas atau karakter dari suku Baduy yaitu menggunakan pakaian yang berwarna putih, memakai iket warna hitam. Karakter tersebut digunakan untuk menjaga diri dari pemikiran yang negatif. Sedangkan iket hitam menjadi sebuah representasi karakter "*hideung*", sehingga karakter "*hideung*" dimaknai sebagai sifat yang memiliki pendirian yang teguh. Disisi lain, suku Baduy juga memiliki Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda yang dapat di temukan dalam prasasti, babad, naskah-naskah historis, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sindiran, pepatah-pepiti. Dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda tersebut seperti pantun, cerita

rakyat dan sindiran. Hal tersebut ter-implementasi dalam kesenian tradisi sunda salah satunya adalah kesenian wayang golek salah satu yang melakonkan nilai tersebut adalah si cepot, sifatnya yang humoris dan kadang sedikit menyebalkan selalu mampu membuat suasana cerita yang sedang tegang menjadi lebih cair dan penuh tawa.

Wayang golek, pada dasarnya disebut “golek”, golek merupakan jenis kerajinan konvensional yang masih bertahan di wilayah pasundan. Bentuk dua dimensi (dwimatra) disebut dengan wayang kulit, sedangkan yang berbentuk 3 dimensi (trimatra) di sebut dengan golek. Kalau wayang kulit dibuat dengan cara di tatah, golek dibuat dari bahan kayu bulat torak dengan cara di raut dengan pisau. Wayang golek purwa merupakan memperankan cerita dari mahabrata dan ramayana. Dalam perkembangannya kemudian ada dua “mazhab” gaya pembuatan wayang golek yaitu “neo”-cibiruan dan giriharjan. Gaya cibiruan lama dan giriharjan dianggap tidak menampilkan ciri jawa barat (Sunda) dan hanya meneruskan ciri-ciri wayang kulit . sedangkan gaya Neo-cibiruan dianggap lebih berkarakter orang Sunda, dengan ciri raut golek yang lebih membulat, motif hiasan bunga disela motif ukel, dan warna yang lebih hangat.

Keragaman wayang golek itu dapat ditemui dari adanya jenis-jenis wayang golek ada wayang golek cepak, wayang golek purwa, dan wayang golek modern. Dari jenis-jenis wayang golek tersebut salah satunya yaitu wayang golek modern dalam keterbukaannya dapat menerima kebaruan-kebaruan yang sesuai dengan karakteristik pakem-pakem zaman sekarang yang di bawakan oleh Wayang Wahyu, wayang wahyu ini bisa jadi dalang yang lakonnya berdasarkan kitab suci. Keterbukaan orang sunda terhadap kebaruan menginspirasi membuat wisata budaya Wayang golek dengan pendekatan ramah lingkungan, sehingga menjadi isu penting dalam merancang fasilitas wisata budaya wayang golek yang dapat menjadi tempat untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan bahan material bekas (reuse), memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikanya kepada masyarakat.

1.2. Fokus Permasalahan

1. Filosofi orang baduy menjadi penting untuk diangkat sebagai permasalahan karena terefleksi oleh wayang golek
2. Kemampuan orang sunda untuk menerima kebaruan itu berelasi dengan kebaruan-kebaruan yang terjadi salah satunya adalah isu ramah lingkungan
3. Alur cerita (story line) dalam sebuah fasilitas wisata budaya itu penting karena berkaitan dengan masalah penataan koleksi

1.3. Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang ruang yang terinspirasi dari filosofi orang baduy?
2. Bagaimana merancang sebuah ruang yang dapat mengimplementasikan konsep ramah lingkungan dalam konteks wisata budaya wayang golek?
3. Bagaimana mengimplementasikan benda koleksi di dalam sebuah alur (story line) ? sehingga pengunjung mudah untuk memahami mengenai wayang golek.

1.4. Ide / Gagasan

Untuk menjawab permasalahan perancangan pada nomer 1 yaitu merancang sebuah bentuk segi tiga yang terinspirasi dari ungkapan “*Bale Nyuncung*” dan “*Buana Nyuncung*” (tempat para dewa hyang dalam kosmologi masyarakat kanakes atau disebut dengan masyarakat baduy). *Bale Nyuncung* adalah sebutan lain untuk tempat atau bangunan suci atau yang disebut dengan masjid. *Bale nyuncung* merujuk pada bentuk atap masjid zaman dulu yang menggunakan “model Gunung” atau ‘Meru’. Seperti halnya pada wayang golek terdapat bentuk gunung wayang yang ujungnya berbentuk segitiga *Nyuncung* dan memiliki filosofi yang sama yaitu melambangkan kehidupan manusia (wessing, 2006). Disamping itu juga, bentuk segi tiga yang terinspirasi dari pengayaan futuristik, dimana pengayaan futuristik itu menunjukkan masa depan. Maka dari itu, pengayaan futuristik ini dikaitkan dengan wayang golek dan kita, dimana wayang golek itu masa lalu dan kita adalah masa sekarang, jadi kata kunci bentuk segitiga ini di lihat dari 3 kalimat yaitu *masa lalu, masa sekarang dan masa depan*. bentuk segitiga ini akan di implementasikan pada seluruh gubahan ruang dan furniture.

Membuat ruangan dengan identitas warna hitam dan putih yang terinspirasi dari suku baduy yang menggunakan pakaian warna hitam dan putih. Karakter tersebut digunakan untuk menjaga diri dari pemikiran yang negatif. Sedangkan iket hitam menjadi sebuah representasi karakter “hideung”, sehingga karakter “hideung” dimaknai sebagai sifat yang memiliki pendirian yang teguh.

Menggunakan konsep 3R *reuse, reduce, recycle* seperti menggunakan bahan material bekas (*reuse*) yang akan di implementasikan pada ruang seperti pada ceiling, sedangkan *recycle* yang akan di implementasikan pada display wayang golek yang di bantu dengan teknologi, sehingga kesan ramah lingkungannya dapat diterapkan pada perancangan ini. Wisata budaya wayang golek ini juga akan menggunakan konsep open space di area lobby, dimana konsep tersebut dapat memberikan pencahayaan alami pada ruang, memberikan sirkulasi udara yang alami, mengurangi bahan-bahan material, dan memberikan kesan luas pada ruang. Konsep open space dan reuse ini mengingat hal pada ”Global Environment Crisis” atau yang dikenal Krisis Lingkungan Global, khususnya perkembangan pesat ekonomi dan populasi manusia, krisis sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem.

Perancangan wisata budaya wayang golek di kota Bandung terhadap story line menggunakan pengelompokan dari proses pembuatan wayang golek, bahan apa saja yang digunakan untuk membuat wayang golek, terbentuknya wayang golek, terbentuknya relief pada wayang golek. Maka dari itu mengenai semua tentang wayang golek akan di implementasikan pada alur (story line) sebagai media pembelajaran pada masyarakat atau pengunjung. Sehingga masyarakat atau pengunjung dapat mempelajari dan memahami mengenai wayang golek, seperti mempelajari raut wajah wayang golek, sifat wayang golek dan karakteristik wayang golek.

Untuk merealisasikan pendekatan reuse yang digunakan pada perancangan ini, maka pengayaan yang cocok adalah pengayaan futuristik, karena berkaitan dengan permasalahan mengingat nya ”Global Environment Crisis” atau yang dikenal Krisis Lingkungan Global, khususnya perkembangan pesat ekonomi dan populasi manusia, krisis sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem. Futuristik

salah satu pengayaan yang focal point nya menggunakan teknologi dan mengurangi bahan bahan material atau yang disebut reuse.

1.5. Maksud Dan Tujuan Perancangan

Merancang sebuah fasilitas wisata budaya kesenian wayang golek sebagai media hiburan dan pengetahuan bagi masyarakat. Menyediakan fasilitas yang berfungsi untuk tempat pembelajaran, informasi, dan pementasan seni wayang golek dengan menampilkan konsep reuse yang menjadikan pelengkap ruangan di dalam kantor-kantor pusat pembelajaran wayang golek.

Tujuan dari perancangan ini adalah Menyediakan fasilitas yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk melestarikan kesenian wayang golek dengan memberikan fasilitas wisata budaya, media pertunjukan wayang golek, pembelajaran tahap-tahap pembuatan wayang golek pada workshop, dan pengembangan wayang golek dengan konsep rekreatif dan edukatif yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda yang memiliki keingintahuan yang tinggi agar ingin mengetahui dan mempelajari seni wayang golek.